



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*

Puji Ayu Lestari^(✉), Muhamad Sholehudin², Syahrul Udin³

^{1, 2, 3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

ayupuji88975@gmail.com

abstrak—Sosiolinguistik ialah studi mengenai bahasa dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Adapun objek kajian sosiolinguistik ialah fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode ialah peralihan bahasa dalam satu percakapan untuk mempermudah komunikasi. Campur kode merupakan sebuah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih di dalam satu percakapan. Fenomena tersebut juga dapat terjadi pada film karena film merupakan penggambaran kehidupan sehari-sehari yang disusun dengan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog tokoh. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan transkrip dialog. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan 34 data alih kode yang meliputi 8 data alih kode metaforis, 8 data alih kode situasional, 17 data alih kode internal, 1 data alih kode eksternal. Selain itu ditemukan 110 data campur kode meliputi 50 data berbentuk kata, 21 berbentuk frasa, 5 berbentuk klausa, 23 berbentuk baster, 6 berbentuk reduplikasi, 1 berbentuk idiom, dan 4 data berbentuk kalimat. Fungsi dari alih kode campur kode tersebut ialah untuk menunjukkan keakraban, kesopanan, emosi, hingga perubahan situasi.

Kata kunci—alih kode, campur kode, film

Abstract— *Sociolinguistics is the study of language and its relation to people's lives. The object of sociolinguistics study is the phenomenon of code switching and code mixing. Code switching is the switching of languages in a conversation to facilitate communication. Code mixing is an event of using two or more languages in a conversation. This phenomenon can also occur in films because films are depictions of everyday life that are arranged in an interesting way. This study aims to examine the form and function of code switching and code mixing in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja. This study uses a qualitative descriptive method with data in the form of character dialogues. Data collection uses observation techniques and dialogue transcripts. The data validation technique uses source triangulation. After conducting the study, 34 code switching data were found, including 8 metaphorical code switching data, 8 situational code switching data, 17 internal code switching data, and 1 external code switching data. In addition, 110 code-mixing data were found, including 50 data in the form of words, 21 in the form of phrases, 5 in the form of clauses, 23 in the form of basters, 6 in the form of reduplication, 1 in the form of idioms, and 4 data in the form of sentences. The function of the code-mixing code switching is to show familiarity, politeness, emotion, to changes in the situation.*

Keywords— *code-switching, code-mixing, film*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Dahniar & Sulistyawati (2023) mengartikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari kaitan bahasa dengan konteks sosial serta pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat. Sosiolinguistik berasal dari gabungan kata *sosio* yang berarti masyarakat dan *linguistik* yang merupakan ilmu bahasa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang erat hubungannya dengan situasi dan kondisi masyarakat (Haq, Sudrajat, & Firmansyah, 2020). Penggunaan bahasa dalam masyarakat dipengaruhi berbagai faktor seperti usia, status sosial, jenis kelamin, pendidikan, budaya, serta lingkungan tempat tinggal. Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa.

Kontak bahasa merupakan suatu peristiwa ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih di satu tempat dan waktu yang sama (Sholihah, 2018). Kontak bahasa terjadi pada penutur dan mitra tutur yang memiliki perbedaan latar belakang bahasa dan bahasa mereka saling memengaruhi (Fatawi, 2019). Faktor yang memengaruhi terjadinya kontak bahasa ialah interaksi antar individu yang berasal dari daerah berbeda, perpindahan penduduk, sosial media, pendidikan, dan masih banyak lagi. Adanya kontak bahasa mengakibatkan munculnya fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode.

Alih kode diartikan sebagai peristiwa peralihan bahasa yang terjadi pada satu percakapan untuk memudahkan seseorang dalam menyampaikan informasi. Aviah, Kuswardono, & Qutni (2019) mengartikan alih kode sebagai peristiwa beralih bahasa karena adanya perubahan situasi. Ningrum (2019) mengartikan alih kode sebagai peralihan bahasa ke bahasa lainnya. Sehingga dapat diartikan bahwa alih kode merupakan peralihan bahasa dalam sebuah percakapan yang dilakukan tanpa melanggar kaidah kebahasaan. Alih kode menurut Wardhaugh dalam (Mandang, 2018) terbagi menjadi alih kode metaforis dan situasional sedangkan Suwito dalam (Mandang, 2018) membagi alih kode menjadi alih kode internal dan eksternal.

Alih kode metaforis ialah peralihan bahasa yang terjadi akibat adanya perubahan topik pembicaraan tanpa adanya perubahan situasi. Alih kode metaforis menurut Irrohman & Rokhman (2021) merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa atau dialek dalam satu percakapan karena adanya pergantian topik. Pergantian bahasa tersebut dilakukan oleh penutur untuk memberikan makna tertentu dalam tuturannya. Selanjutnya terdapat alih kode situasional yang terjadi berdasarkan perubahan situasi yang dialami penutur. Alih kode situasional dilakukan ketika penutur menggunakan bahasa yang berbeda di situasi berbeda (Irrohman & Rokhman, 2021) selain itu, adanya perubahan partisipan juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode situasional (Fitri & Dwirika, 2018).

Alih kode internal ialah peralihan bahasa satu dengan bahasa lain yang masih satu rumpun atau satu wilayah seperti peralihan dari bahasa daerah ke bahasa nasional. Herniti (2008) memaparkan bahwa alih kode internal terjadi antara bahasa daerah ke bahasa nasional, antara dialek di dalam satu bahasa daerah, hingga antar ragam dan gaya bahasa yang terjadi dalam satu dialek, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah. Setelah itu terdapat alih kode eksternal yang merupakan perubahan pemakaian bahasa asli atau bahasa ibu ke bahasa asing. Agustnuraida (2017)

memaparkan bahwa alih kode eksternal merupakan perubahan penggunaan bahasa sehari-hari ke bahasa asing dalam sebuah percakapan.

Campur kode merupakan sebuah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih di dalam satu percakapan. Campur kode juga dapat diartikan sebagai peristiwa penyisipan (Khoirurrohman & Anjany, 2020) dalam bentuk kata, frasa, klausa, reduplikasi, baster, hingga kalimat dari bahasa pertama ke bahasa kedua yang digunakan untuk berinteraksi. Hal ini dilakukan karena seorang penutur belum menguasai bahasa kedua yang sedang dipakainya sehingga melakukan penyisipan-penyisipan tersebut untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi. Alih kode dan campur kode kerap terjadi dalam dunia nyata khususnya pada masyarakat bilingual atau yang hidup dan berinteraksi menggunakan bahasa lebih dari satu. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bilingual sangat penting karena untuk membantu dalam penyampaian informasi. Selain di kehidupan nyata, peristiwa tersebut juga dapat terjadi dalam karya sastra seperti film.

Film merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan nyata melalui dialog dan jalan cerita. Film disusun menggunakan media *audiovisual* dan diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada para penonton (Olimpia, dkk., 2023). Agar pesan tersampaikan dengan baik, maka diperlukan dialog tokoh di dalam film. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua tokoh atau lebih. Dialog dapat menggambarkan hubungan antar tokoh, emosi, membangun suasana dalam film, meningkatkan daya tarik, serta membuat sebuah karakter lebih hidup. Dialog disusun menggunakan berbagai bahasa sesuai dengan latar atau tempat kejadian tersebut berlangsung. Sehingga penggunaan bahasa di dalam film tidak hanya Bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa daerah hingga bahasa asing. Sehingga hal itu dapat memicu terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam film. Salah satu film yang dijadikan objek peneliti dalam menganalisis peristiwa tersebut ialah film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Budi Pekerti merupakan sebuah film karya Wregas Bhanuteja, mengisahkan tentang Bu Prani (Sha Ine Febriyanti) yang merupakan seorang guru Bimbingan Konseling (BK) terlibat perdebatan dengan salah satu pembeli putu di pasar. Perdebatan mereka tidak sengaja terekam oleh turis dan menjadi *viral* di media sosial. Viralnya video tersebut mengakibatkan kehidupan Bu Prani berubah drastis. Film ini berlatar di Jogja sehingga dialog antar tokoh menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Sehingga banyak ditemukan peristiwa alih kode dan campur kode di dalam dialog tokoh-tokohnya.

Penelitian alih kode dan campur kode dalam film banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian Fauzi, Supriadi, & Adham (2023) menunjukkan bahwa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditemukan 148 data campur kode dan 15 data alih kode. Hasil penelitian Pertiwi, Prameswari, & Wiyanti (2023) menunjukkan bahwa ditemukan 130 data campur kode dan 20 data alih kode dalam film *Kulari ke Pantai* karya Riri Riza. Selanjutnya terdapat penelitian milik Astripone, Madeten, & Amir (2020) menyimpulkan bahwa terdapat 13 data campur kode. Penelitian tersebut relevan dengan topik peneliti dan dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dalam film dapat dianalisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti secara rinci. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami serta mendeskripsikan fenomena secara mendalam (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023) dan hasilnya tidak diperoleh melalui data statistik (Lestari, dkk., 2023) melainkan menggunakan data berupa kata-kata maupun gambar dan berasal dari objek yang akan diamati. Data yang telah dikumpulkan kemudian diteliti berdasarkan aspek yang akan diteliti (Akhmad, 2015). Data-data tersebut dapat berupa transkrip dialog, foto, catatan lapangan, hingga naskah wawancara dan masih banyak lagi.

Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan tokoh film *Budi Pekerti* yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode. Data penelitian bersumber dari video film *Budi Pekerti* yang dapat ditemukan dalam situs film seperti Netflix dan transkrip dialog film. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan cara menonton film dan mengidentifikasi dialog tokoh yang mengandung alih kode dan campur kode. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik transkripsi untuk menyusun dialog tokoh ke dalam bentuk naskah atau teks.

Analisis data dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam dialog. Setelah itu peneliti menganalisis konteks penggunaannya dengan menelaah fungsi alih kode dan campur kode dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Validasi data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang fenomena alih kode dan campur kode yang dijumpai dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 34 data alih kode serta 110 data campur kode. Adapun rincian data hasil penelitian alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* adalah sebagai berikut:

Alih Kode

Metaforis

Alih kode metaforis ialah bentuk alih kode yang terjadi karena perubahan topik pembicaraan. Ditemukan sebanyak 8 data alih kode metaforis dalam film *Budi Pekerti*. Adapun fungsi alih kode metaforis yang telah ditemukan adalah untuk menunjukkan keakraban antar tokoh, menyesuaikan topik pembicaraan, mengubah suasana setelah terjadi konflik, mengubah konteks pembicaraan, hingga mengatur suasana secara emosional.

Pemilik alat selam	:	“Monggo silakan bu,”
Muklas	:	“ <i>Milih ma</i> ”
Bu Prani	:	“ <i>Seng iku lo le, apik ra? Kuning,</i> ”
Muklas	:	“Di dalam dunia yang berisik, kita perlu apa ma?”

Bu Prani : **“Mendengarkan suara hati kita sendiri”**

(AK 1/7/54:07-54:21)

Konteks dialog di atas ialah Bu Prani dan Muklas tengah membuat konten Youtube di Umbul Progo. Kutipan di atas termasuk ke dalam alih kode metaforis karena penutur beralih bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Fungsi alih kode metaforis dalam dialog di atas ialah untuk mengubah konteks pembicaraan. Semula, mereka menggunakan Bahasa Jawa untuk berinteraksi dan bertransaksi kepada pemilik alat selam lalu Muklas mengubah bahasa menjadi Bahasa Indonesia ketika membuat konten refleksi yang akan diupload di akun Youtubenanya.

Bu Prani : *“Tenangke sek, pikiranmu. Kita cari polisi kalau bapak nggak ada”*

(AK 1/8/01:09:33-01:09:36)

Tuturan di atas termasuk alih kode metaforis karena terjadi perubahan bahasa dengan fungsi untuk mengatur suasana emosional yaitu dengan meredakan ketegangan. Konteks dialog di atas ialah keluarga Bu Prani tengah dilanda kepanikan karena menghilangnya Pak Didit dari rumah. Sehingga alih kode metaforis yang dilakukan Bu Prani gunanya untuk menenangkan Muklas dan Tita serta dirinya sendiri.

Situasional

Alih kode situasional merupakan bentuk alih kode yang terjadi akibat adanya perubahan partisipan serta situasi di satu percakapan. Adapun dalam film *Budi Pekerti* ditemukan 8 data alih kode situasional yang berfungsi sebagai penanda adanya perubahan situasi, fungsi bahasa, serta partisipan. Selain itu, alih kode situasional dalam film ini juga digunakan untuk menunjukkan keakraban antar tokoh.

Bu Prani : “Jaga mulutnya ya mas!”
 Pembeli 5 : “Lu yang mulai, aneh!”
Mbok Rahayu : **“Putunipun pinten bu? Tigang ndoso nggih?”**
Bu Prani : **“Mboten mbok, mboten!”**

(AK 2/3/12:54-13:00)

Bu Prani terlibat perdebatan dengan pembeli putu Mbok Rahayu saat mengantre. Mereka berdebat menggunakan Bahasa Indonesia dan di tengah dialog datanglah Mbok Rahayu dengan maksud menenangkan suasana. Saat kedatangan Mbok Rahayu, ia menggunakan Bahasa Jawa untuk menenangkan suasana. Peristiwa ini menandakan terjadinya alih kode situasional yang memiliki fungsi sebagai penanda adanya perubahan situasi dari konflik menuju penenangan. Setelah itu, Bu Prani menjawab tuturan Mbok Rahayu dengan bahasa krama untuk menunjukkan kehormatan dan kesopanan seseorang kepada orang yang lebih tua.

Orang yayasan : *“Kulo nuwun”*
 Kepala Sekolah : *“Monggo pak,”*

Orang yayasan : *“Selamat pagi, bapak ibu”*
 Guru-guru : *“Pagi pak”*

(AK 2/4/14:48-14:54)

Tuturan di atas termasuk ke dalam alih kode situasional karena terjadi peralihan bahasa oleh orang yayasan, kepala sekolah, dan guru-guru bermaksud untuk menandakan adanya perubahan situasi sosial dalam suatu pembicaraan hingga yang semula menggunakan Bahasa Jawa untuk sapaan pribadi berubah menjadi Bahasa Indonesia untuk sapaan umum.

Internal

Alih kode internal ialah peralihan bahasa ke bahasa lain yang masih satu rumpun seperti bahasa nasional ke bahasa daerah maupun sebaliknya. Ditemukan sebanyak 17 data bentuk alih kode internal dalam film *Budi Pekerti* dengan fungsi untuk menunjukkan keakraban, kesopanan, serta mengubah konteks dan situasi.

Staff administrasi : *“Ini totalnya empat ratus ribu ya bu,”*
 Bu Prani : *“Saya transfer ya mbak*
 Gora : *“Berdiri! Beri salam! Selamat sore bu Prani,”*
 Bu Prani : *“Eh cah bagus,”*
 Gora : *“Eits, salam dulu”*
 Bu Prani : *“Eh cah bagus, Gora ya ampun, piye kabare kowe?”*

(AK 3/1/03:08-03:22)

Dialog di atas merupakan alih kode internal karena terjadi perubahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Semula, dialog menggunakan Bahasa Indonesia namun setelah kemunculan Gora, bahasa yang digunakan berubah menjadi bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Fungsi penggunaan alih kode internal di atas ialah untuk menunjukkan keakraban antara tokoh Bu Prani dengan Gora yang merupakan anak didiknya.

Bu Prani : *“Seko ngendi?”*
 Pak Didit : *“Kok dikancing kabeh toh? Ayo melu aku!”*
 Bu Tunggul : ***“Semalam Pak Didit ke rumah saya dan sudah menceritakan masalah kalian. Saya sangat prihatin dengan perkataan orang-orang di media sosial soal Gora.”***
 Bu Prani : *“Apa semua itu betul bu?”*

(AK 3/17/01:20:55-01:21:20)

Konteks dialog di atas ialah setelah semalaman menghilang, Pak Didit kembali ke rumah dengan membawa Bu Tunggul. Bu Prani pun mengungkapkan bahwa ia merasa bersalah karena telah memberi Gora refleksi yang membuatnya trauma dan harus menjalani terapi psikologi. Dialog di atas menunjukkan alih kode internal karena terjadi perubahan bahasa dari Bahasa Jawa ketika Bu Prani berbicara dengan Pak Didit ke Bahasa Indonesia ketika Bu Prani berbicara dengan Bu Tunggul. Alih kode internal digunakan untuk mengubah konteks percakapan menjadi lebih serius.

Eksternal

Alih kode eksternal ialah peralihan bahasa dalam suatu percakapan yang memiliki perbedaan sistem seperti peralihan bahasa dari bahasa nasional ke bahasa asing. Ditemukan sebanyak 1 data alih kode eksternal dalam film *Budi Pekerti* dan memiliki fungsi untuk menunjukkan nuansa religius suatu percakapan.

- Bu Prani : “Assalamu’alaikum dek”
 Penelpon : “Wa’alaikumsalam”
 Bu Prani : “Anu ngapunten banget iki, tak balekkene
 rong ulan maneh raopo yo?”
 Penelpon : “Ket mbiyen kok ra rampung-rampung toh
 mbak”

(AK 4/1/09:43-09:53)

Dialog di atas merupakan alih kode eksternal karena terjadi perubahan bahasa dari Bahasa Arab ke Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Arab untuk memulai percakapan berfungsi untuk memberikan nuansa religius namun setelah terjadi perubahan bahasa menggunakan Bahasa Jawa, dialog tersebut menunjukkan adanya keakraban.

Campur Kode

Kata

Campur kode berbentuk kata banyak ditemukan dalam dialog film *Budi Pekerti*. Ditemukan 50 data campur kode berbentuk kata yang berfungsi sebagai kebutuhan leksikal, menegaskan ulang, menghormati lawan tutur, bahkan untuk gaya atau tren.

“Kenapa kamu *misuh* seperti itu?” (CK 1/14/17:28)

Penggalan dialog di atas menyisipkan kata dari Bahasa Jawa *misuh* ke dalam dialog Bahasa Indonesia. Kata *misuh* berarti mengucapkan kata-kata kotor. Konteks dialog di atas ialah Bu Prani bertanya mengenai alasan Langit berkata kotor dengan menggunakan kata tersebut. Fungsi campur kode dalam penggalan dialog di atas adalah untuk kebutuhan leksikal karena belum ada padanan kata *misuh* dalam Bahasa Indonesia.

“Muridmu iku kan mung pirang persen. Ki neng kolom komentar raonok seng *mention* Prani Siswoyo.” (CK 1/19/20:53-20:58)

Penggalan di atas menyisipkan kata *mention* yang berasal dari Bahasa Inggris dan memiliki arti menyebut. Konteks dialog di atas ialah Muklas sedang melihat komentar di video viral ibunya yang diupload oleh Youtuber. Kata *mention* digunakan untuk menyebutkan atau menandai seseorang dalam postingan di media sosial jadi fungsi penggunaan kata tersebut ialah untuk menyesuaikan gaya atau tren di media sosial.

*“Kalau kami bertemu Gora **pripun** bu? (CK 1/50/1:21:27)*

Penggalan di atas menyisipkan kata *pripun* ke dalam dialog Bahasa Indonesia. Konteks dialog di atas ialah Pak Didit bertanya ke pada Bu Tunggul apakah boleh menemui Gora untuk meluruskan permasalahan. Kata *pripun* berarti bagaimana dan dalam dialog di atas memiliki fungsi untuk menunjukkan kesopanan kepada orang yang lebih tua.

Frasa

Campur kode berbentuk frasa dalam film *Budi Pekerti* ditemukan sebanyak 20 data dan memiliki fungsi untuk menyesuaikan gaya atau tren, memperjelas sesuatu, kebutuhan leksikal, memberitahu identitas sosial, dan untuk bahasa sehari-hari.

*“Pakar-pakar banyak yang bilang kalau beliau tu pantas dapat **best star** katanya,”
(CK 2/3/04:13-04:16)*

Penggalan dialog di atas menyisipkan *best star* yang berarti sebuah penghargaan yang diberikan kepada seseorang karena prestasinya yang luar biasa. Konteks dialog di atas ialah Gora dan Bu Prani tengah membicarakan Mbok Rahayu yang sedang viral karena kue putunya. Fungsi Gora menggunakan kata *best star* ialah untuk menyebutkan sebuah penghargaan menggunakan Bahasa Inggris agar menyesuaikan gaya atau tren anak muda saat ini.

*“Jadi kami memutuskan untuk memakai **virtual background**...”
(CK 2/7/15:12)*

Penggalan dialog di atas menyisipkan frasa *virtual background* yang merujuk pada penggunaan latar belakang video saat melakukan panggilan video menggunakan gambar atau video digital. Penggunaan frasa ini disebabkan oleh belum memiliki padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia sehingga fungsinya ialah untuk mengikuti gaya atau tren saat ini.

*“Ini bisa memicu **suicidal thought** untuk anak. Hukuman dua bulan bisa tergolong mempekerjakan anak di bawah umur dan ini ada sanksi pidananya,” (CK 2/18/59:39)*

Penggalan dialog di atas menyisipkan frasa *suicidal thought* yang merupakan istilah medis yang merujuk pada keinginan untuk mengakiri hidup dengan cara bunuh diri. Konteks dialog di atas ialah seorang ahli kesehatan psikiatri anak mengomentari video testimoni Gora mengenai refleksi gali kuburan yang diberikan oleh Bu Prani. Fungsi penggunaan frasa tersebut ialah untuk menjelaskan istilah medis.

Klausa

Campur kode dalam bentuk klausa dalam film *Budi Pekerti* ditemukan sebanyak 5 data dan memiliki fungsi untuk mengakrabkan diri, menegaskan sesuatu, menyampaikan emosi, hingga sarkas.

“Ora, aku ki ngeterke bojoko. Lha kok ndhilala podo konselingnya sama kamu piye kabarmu? Kuliah? Kerjo?” (CK 3/1/03:36-03:46)

Penggalan dialog di atas termasuk campur kode berbentuk klausa karena menyisipkan Bahasa Indonesia ke dalam dialog Bahasa Jawa. Fungsi Bu Prani melakukan campur kode di atas ialah untuk mengakrabkan diri karena mitra tuturnya yaitu Gora merupakan mantan muridnya.

“Ono seng komen, malu-maluin nama Indonesia,” (CK 3/3/21:13)

Penggalan di atas merupakan sisipan campur kode berbentuk klausa berfungsi untuk menyampaikan emosi. Konteks dialog di atas ialah Tita sedang membaca komentar-komentar yang ada di postingan video viral ibunya.

Baster

Baster merupakan bentuk campur kode yang menyisipkan dua bahasa yang bermakna. Baster dapat muncul secara tidak sengaja oleh penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih. Dalam film *Budi Pekerti* ditemukan sebanyak 23 data baster dan sebagian fungsinya ialah untuk kebutuhan leksikal dan mengikuti gaya atau tren.

“Coba mbiyen jempolku ora nge-klik transfer pesan orthoped, goblok goblok,”
(CK 4/1/06:12-0616)

Kata *nge-klik* dalam dialog di atas merupakan campur kode berbentuk baster yang memiliki arti menekan sesuatu dan merupakan gabungan dari Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris. Fungsi dari penggunaan campur kode ialah untuk menyesuaikan gaya atau tren dan penyebutan istilah untuk memesan barang secara *online*.

“Diluk wae lo. Followers-mu seng satus ewu ra bakalan ilang,” (CK 4/4/08:44)

Kata *followers-mu* merupakan penyisipan berbentuk baster karena menggabungkan kata dari Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Kata tersebut merupakan istilah dalam menyebut pengikut dalam sosial media sehingga fungsi dari penggunaan kata tersebut ialah untuk menyesuaikan gaya atau tren yang ada di media sosial.

“Muncul tren memviralkan UKM yang terdampak pandemi....” (CK 4/20/52:47)

Kata *memviralkan* berarti upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih terkenal. Kata ini termasuk ke dalam baster karena merupakan campuran dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan belum memiliki padanan kata dalam Bahasa

Indonesia. Fungsi penggunaan kata ini ialah untuk menyesuaikan gaya atau tren di kalangan anak muda saat ini selain itu untuk memenuhi kebutuhan leksikal karena kata *memviralkan* belum memiliki padanan kata yang sesuai.

Reduplikasi

Reduplikasi merupakan pengulangan kata, ditemukan sebanyak 6 data campur kode berbentuk reduplikasi dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Reduplikasi berfungsi untuk menunjukkan kreativitas, gaya atau tren, dan untuk menunjukkan keakraban.

“... Kaleh *viral-viral* menika, kuli malah dados sayah” (CK 5/4/47:44)

Penggalan dialog di atas berfungsi untuk menegaskan sesuatu karena konteksnya ialah Tita merekam pendapat Mbok Rahayu dan menirukan ucapannya untuk mendapatkan rekaman yang lebih jelas. Kata *viral-viral* berasal dari Bahasa Inggris dan berarti suatu informasi yang menyebar dengan cepat..

“... Saya takut bu, kalau saya ngomong ke publik bahwa saya ke psikolog itu bukan karena hukuman Bu Prani, nanti itu netizen *ngulik-ngulik* bu saya ke psikolog kenapa....” (CK 5/6/1:29:51)

Konteks penggalan dialog di atas ialah Gora curhat kepada Bu Prani mengenai apa yang sebenarnya terjadi kepadanya. Kata *ngulik-ngulik* termasuk ke dalam campur kode reduplikasi karena kata tersebut disisipkan ke dalam dialog Bahasa Indonesia dan memiliki arti sebagai tindakan mencari tahu sesuatu dengan teliti. Fungsi dari penggunaan kata tersebut ialah untuk menunjukkan keakraban antar tokoh.

Idiom

Idiom ialah ungkapan yang memiliki makna berbeda dari ungkapan aslinya. Dalam film *Budi Pekerti* ditemukan 1 data campur kode berbentuk idiom yang memiliki fungsi untuk menyindir dan menasehati orang secara halus.

“Kalau ada yang mau llihat kontrakan *mbok yo* jangan dikasih masuk. Nanti kalau pak Joko jual ke mereka kan repot, kudu pindahan neh.”
(CK 6/1/08:21-08:26)

Kata *mbok yo* termasuk campur kode berbentuk baster karena kata tersebut memiliki arti sebaiknya dan merupakan ungkapan khas dalam Bahasa Jawa yang tidak dapat diterjemahkan per kata ke dalam Bahasa Indonesia karena dapat mengubah maknanya.

Kalimat

Campur kode berbentuk kalimat yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* ditemukan sejumlah 4 data dan berfungsi untuk menegur, menjelaskan suatu topik, dan menegaskan sesuatu.

“Nah toh, bohong lagi toh? Ini sudah dua kali lo ibu hitung kamu bohong....”
(CK 6/1/16:19)

Penggalan dialog di atas memiliki konteks Bu Prani sedang menegur Langit saat mengikuti pembelajaran secara daring. Kalimat *“Nah toh, bohong lagi toh?”* memiliki arti, *“Nah loh, bohong lagi kan?”* dan termasuk ke dalam campur kode berbentuk kalimat karena disisipkan ke dalam dialog berbahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut ialah untuk menegur seseorang secara halus.

“Bapak-bapak yang pakai kaus gambar elang itu yang sebetulnya tak marahin. Dudu Mbok Rahayu, ngawur ae” (CK 6/3/20:24)

Penggalan dialog tersebut menunjukkan campur kode berbentuk kalimat khususnya pada kalimat *“Dudu Mbok Rahayu, ngawur ae”* yang memiliki arti *“Bukan Mbok Rahayu, sembarangan aja”*. Fungsi dari campur kode di atas ialah untuk menjelaskan suatu keadaan yang sebenarnya.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja ditemukan sebanyak 34 data alih kode yang meliputi 8 data alih kode metaforis, 8 data alih kode situasional, 17 data alih kode internal, 1 data alih kode eksternal. Bentuk alih kode tersebut melibatkan tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta Bahasa Jawa.

Selain itu, ditemukan 110 data campur kode yang juga berasal dari ketiga bahasa tersebut. Dari jumlah tersebut, terbagi menjadi 50 data berbentuk kata, 21 berbentuk frasa, 5 berbentuk klausa, 23 berbentuk baster, 6 berbentuk reduplikasi, 1 berbentuk idiom, dan 4 data berbentuk kalimat. Fungsi alih kode dan campur kode dalam film ini mencakup berbagai tujuan komunikatif, antara lain untuk menunjukkan keakraban, kesopanan, emosi, hingga perubahan situasi.

REFERENSI

- Agustinuraida, I. (2017). Alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia universitas galuh ciamis. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.583>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran umkm (studi deskriptif kualitatif pada distro di kota surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43-54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astripona, M., Madeten, S. S., & Amir, A. (2020). Alih kode dan campur kode dalam

- film batas karya rudi soedjarwo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 1-9.
- Aviah, N., Kuswardono, S., & Qutni, D. (2019). Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa arab dalam bahasa indonesia di film "sang kiai" (analisis sosiolinguistik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 135-139. <https://journal.unnes.ac.id/sju/laa/article/view/36169>
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada tiktok podcast kesel aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Fatawi, N. F. (2019). Campur kode dalam komunikasi bahasa arab santri pondok modern madinah lampung timur (kajian sosiolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1273>
- Fauzi, M. R., Supriadi, O., & Adham, M. J. I. (2023). Campur kode dan alih kode pada film ngeri-neri sedap serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran drama di sma kelas xi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 105-112. <https://doi.org/10.55583/JKIP.V4I1.582>
- Fitri, M. N., & Dwirika, L. (2018). Fenomena alih kode di dalam diskusi mahasiswa program studi sastra jerman ui. *Proceeding INUSHARTS (International Young Scholars Symposium)*, 2, 177-194. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/58209278/Proceeding-INUSHARTS-2018.pdf?1738380237=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DProceeding_INUSHARTS_2018_pdf.pdf&Expires=1739123703&Signature=YjRsHNGYh2CzELklQyhjFT5J9YXK5Bn9wdja1mavG8faRapT85j2z
- Haq, S. R. N. F., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Kajian sosiolinguistik terhadap ujaran bahasa mahasiswa. *jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 3(5), 797-804.
- Herniti, E. (2008). Alih kode dan campur kode bahasa jawa dalam pemakaian bahasa indonesia. *SOSIO-RELIGIA*, 7(2), 1-31.
- Irrhoman, A. T., & Rokhman, F. (2021). Sosiolinguistics alih kode dan campur kode dalam ceramah habib umar al-muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51-58. <https://doi.org/10.15294/JSI.V10I1.40389>
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di sd negeri ketug (kajian sosiolinguistik). *Jurnal Dialektik Jurusan PGSD*, 10(1), 363-370.
- Lestari, P. A., dkk. (2023). Analisis strata norma pada puisi kota tayub karya krisma dumita sari. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi*, 1(1), 478-494. <http://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/15>

- Mandang, M. (2018). Penggunaan alih kode instruktur dalam proses belajar mengajar bahasa inggris di elc education manado. *Kajian Linguistik*, 6(2), 31–53. <https://doi.org/10.35796/kaling.6.2.2018.24769>
- Ningrum, F. (2019). Alih kode dan campur kode dalam postingan di akun instagram yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3048
- Olimpia, S., dkk. (2023). Analisis semiotik dalam film knn desa penari karya awi suryadi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 186–193. <https://doi.org/10.55606/MATEANDRAU.V2I1.229>
- Pertiwi, D. A. S., Prameswari, J. Y., & Wiyanti, E. (2023). Alih kode dan campur kode dalam film kulari ke pantai karya riri riza dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 194–205. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/9742>
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak bahasa: kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 3(1), 361–376.